

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bagian peneliti ini akan menjelaskan prosedur dan temuan penelitian. Peneliti selanjutnya akan menjelaskan plot film "Selesai" dalam bab ini juga. Di dalamnya peneliti juga menjabarkan tokoh-tokoh yang ada pada film tersebut yang di mana menunjukkan adanya kekerasan dalam hubungan pernikahan tidak sehat. Selanjutnya, peneliti akan membuat proses analisis dan hasilnya dari masing-masing *scene* berdasarkan kategori dan menjabarkannya dengan kalimat yang ada kaitannya dengan literatur pada bab dua untuk menjawab persoalan pada bab satu. Peneliti akan menjabarkan soal apa saja bentuk-bentuk kekerasan menurut Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019) yang ada dalam film "Selesai" dalam *scene* tersebut. Selain itu untuk mendukung penjelasannya, peneliti juga akan menjabarkan tentang konflik yang terjadi serta penjabaran verbal nonverbal dalam *scene* tersebut.

4.1.1. Profil Film "Selesai"



Gambar 4.1. Poster film "Selesai" (IMDb, 2021)

Film adalah karya komposit yang menggunakan gambar bergerak, kamera, warna, dan suara untuk mengkomunikasikan pesan. Di balik aspek-aspek ini ada kisah dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penonton. Menurut McQuaill (dalam Daniswara, 2017), film berperan sebagai informasi, media sosialisasi dan apresiasi sejarah, serta wahana pengembangan budaya. Film lebih efektif daripada bentuk media lainnya karena elemen audio dan visual bekerja sama untuk memaksimalkan waktu menonton dan memfasilitasi pemahaman.

Film “Selesai” adalah film dengan genre drama yang menjadi objek dalam penelitian ini. Film ini digarap sutradara Tompi pada akhir 2020 lalu dan rilis pada 13 Agustus 2021. Dirinya juga pernah menggarap film komedi bertajuk *Pretty Boys* (2019) dan *Trinity, the Nekad Traveller* (2017). Film ini berdurasi 1 jam 17 menit dan berhasil mendapatkan 100.000 penonton dengan sejumlah kontroversi setelah penayangannya.

Film ini diproduksi oleh perusahaan *Beyoutiful Pictures* oleh produser Nesha Aurea dan dibantu oleh Tompi sendiri yang mengangkat cerita dari penulis Imam Darto. Film “Selesai” tayang pada saat pandemi di *Bioskop Online* dengan bahasa Indonesia. Pemeran film ini antara lain Gading Marten (Broto Hadisutedjo), Ariel Tatum (Ayudina Samara), Anya Geraldine (Anya), Marini Soerjosoemarno (Sri Wedari Hadisutedjo), Tika Panggabean (Yani), Imam Darto (Bambang), dan Farish Nahdi (Dimas Hadisutedjo),

4.1.2. Sinopsis Film “Selesai”

Hubungan yang beracun adalah hubungan dengan keadaan yang tidak mendukung. Kontrol dan dominasi hubungan pasangan sering disebut sebagai hubungan beracun. Salah satu bentuk dari hubungan yang beracun adalah adanya kekerasan yang terjadi didalamnya. Menurut Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019) kekerasan sendiri memiliki banyak bentuk, Kekerasan fisik, kekerasan mental atau emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan keuangan adalah contohnya. Perasaan cinta yang berlebihan tidak dapat meyakinkan mereka bahwa mereka berada dalam hubungan yang tidak sehat.

Film “Selesai” merupakan salah satu film yang mengandung bentuk kekerasan dalam hubungan pernikahan tidak sehat. Film dengan *genre* drama ini mengisahkan tentang kehidupan pernikahan Broto (Gading Marten) dan Ayu (Ariel Tatum) yang berada di ambang perpisahan. Ayu tahu perselingkuhan antara suaminya dengan perempuan lain bernama Anya (Anya Geraldine). Karena tidak tahan dengan perselingkuhan yang terjadi berulang kali, Ayu akhirnya memutuskan untuk cerai. Namun, ketika dirinya ingin pergi dari rumah, tiba-tiba ibu mertuanya Ayu yakni Sri Wedari (Marini) datang ke rumah. Rasa sayang Ayu terhadap ibu mertuanya sangat besar, dirinya pun mengalah untuk tetap tinggal di rumah dan berpura-pura baik-baik saja.

Di sisi lain, Broto masih tidak merasa bersalah akan perselingkuhan yang dia buat, justru dirinya merasa gelisah karena Anya terus menghubunginya. Dirinya pun memanipulasi bahwa Ayu yang selingkuh di belakangnya, untuk menutupi perbuatannya. Di sini mulai terlihat konflik yang terjadi, Ayu dan Broto mulai saling beradu kebohongan untuk tidak disalahkan. Keduanya sama kuat untuk beradu sikap manipulasi sehingga membuat hubungan keduanya terbilang tidak sehat.

Namun, film ini juga menuai kontroversi setelah dirilis. Film itu dinilai terlalu dewasa karena adegan intim para aktornya. Dalam pemberitaan Orami (2022), film ini banyak menuai kritik, salah satunya juga dinilai meresahkan kaum hawa. Namun, sebagai sutradara, Tompi hanya menyatakan sengaja bermain dengan sudut pandang dalam film yang digarapnya.

Kekerasan dalam hubungan pernikahan yang tidak sehat meliputi fisik, mental, seksual dan finansial. Kekerasan merupakan kasus yang sering terjadi dalam hubungan pernikahan, namun masih kurang mendapat perhatian sehingga terkadang luput dari perhatian para korban dan pelaku. Faktor penyebab kekerasan itu sendiri bermacam-macam, di antaranya adalah faktor internal yaitu kepribadian, kecanduan dan hasrat seksual. Ada juga faktor eksternal yaitu pengaruh lingkungan, kecurangan, perilaku tidak jujur dan kecemburuan (Devi, et al., 2020).

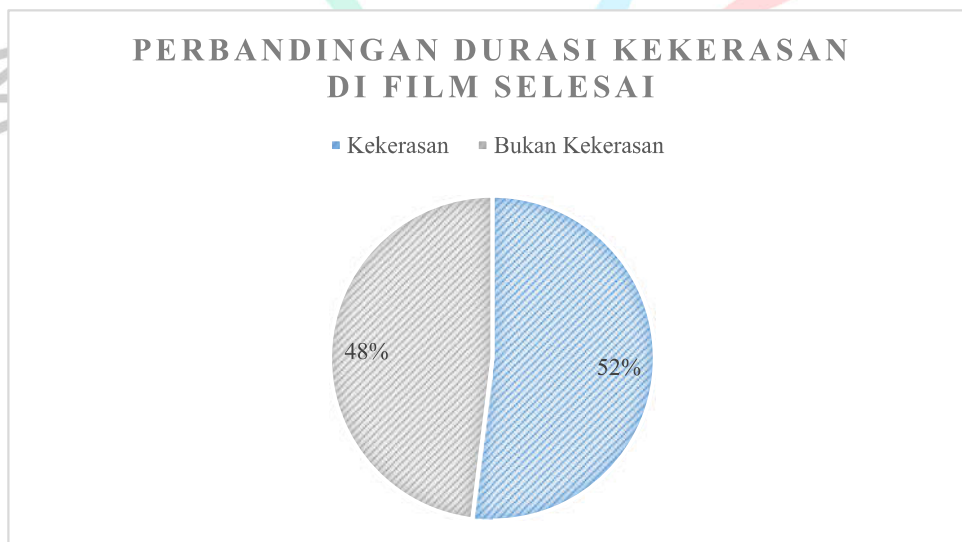
Selain faktor penyebab kekerasan, ada juga efek dari kekerasan itu sendiri, ada empat (empat) jenis efek kekerasan pada korban (Safitri dan Sama'I, 2013). Dampak-dampak tersebut di antaranya psikologis seperti depresi, seksual seperti

penyakit menular seksual, fisik seperti luka pada tubuh, dan juga sosial seperti mengisolasi diri dari lingkungan. Seperti pada film ini di mana salah satu tokoh utamanya Ayu, mengalami depresi pada akhir cerita karena Broto selingkuh sampai membuat selingkuhannya hamil.

4.2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan akan dijelaskan di bagian ini oleh para peneliti. Peneliti akan menjabarkan terkait perbandingan durasi film, perbandingan *scene*, perbandingan data per kategori, perbandingan kekerasan yang ditemukan dalam film dan penjabaran kekerasan setiap *scene*. Penjabaran ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar bentuk kekerasan pada pernikahan tidak sehat yang ada di film “Selesai”. Untuk uji validitas, peneliti menggunakan *coder* sebagai pihak pembanding. Oleh karena itu, peneliti menjadi *coder* 1 dan juga Vira Haerunnisa menjadi *coder* 2 dalam penelitian ini.

4.2.1. Data Perbandingan Durasi Kekerasan di film “Selesai”

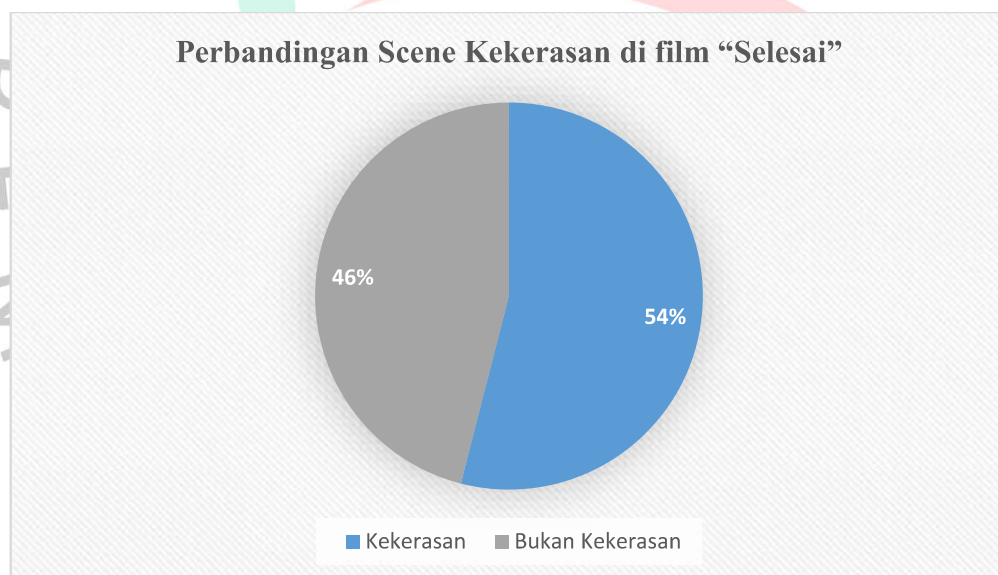


Gambar 4.2. Bagan perbandingan Durasi

Dari data yang telah di perhitungkan di atas, terlihat bahwa adegan kekerasan dalam film “Selesai” yakni sebanyak 52% lebih dominan di banding adegan bukan kekerasan yang hanya 48%. Total keseluruhan durasi film ini adalah

1 jam 17 menit atau sekitar 77 menit sedangkan total durasi yang mengandung adegan kekerasan sendiri yakni 40 menit 1 detik dan adegan bukan kekerasan yakni 36 menit 59 detik. Data tersebut di hasilkan menggunakan rumus total durasi kekerasan dibagi total keseluruhan durasi dan dikalikan seratus persen. Maka, dari data yang dijabarkan terlihat bahwa film “Selesai” memiliki adegan dominan yang di dalamnya memiliki beberapa bentuk dari kekerasan dalam hubungan pernikahan tidak sehat. Peneliti menguraikan data ini untuk menggambarkan film “Selesai” terdapat durasi dari bentuk-bentuk kekerasan yang dominan di dalamnya. Kemudian peneliti tuangkan dalam bentuk bagan 4.2 di atas untuk memperkuat bukti bahwa film “Selesai” ini merupakan film yang layak di angkat menjadi objek penelitian.

4.2.2. Data Perbandingan Scene Kekerasan di film “Selesai”

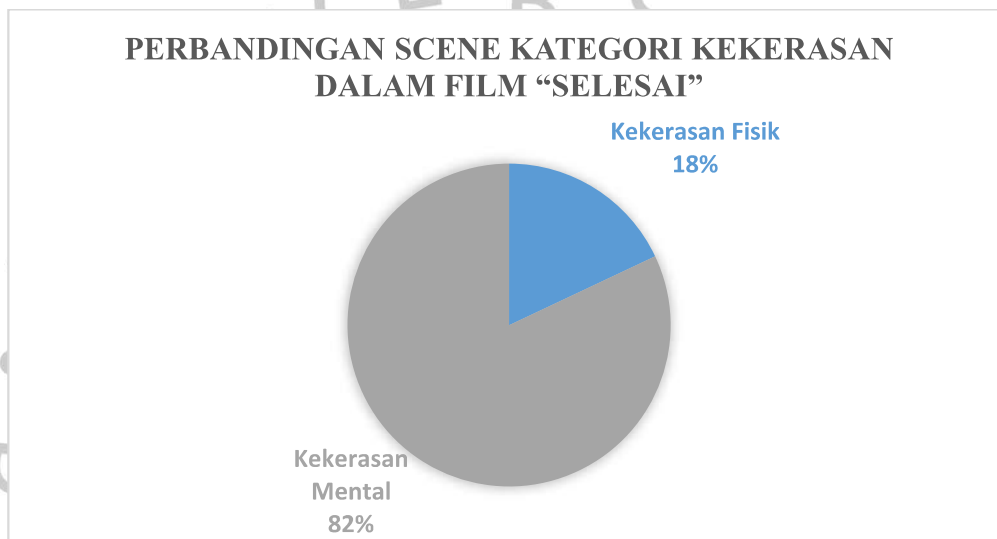


Gambar 4.3. Bagan Perbandingan Scene

Dari data di atas menunjukkan bahwa sekitar 54% dari total keseluruhan *scene* terdapat kekerasan. Hasil ini di dapat dari *scene* yang didapatkan yakni 27 *scene* dari 50 *scene* total keseluruhan. Sedangkan sekitar 23 *scene* atau 46% merupakan *scene* yang tidak mengandung kekerasan dalam hubungan pernikahan tidak sehat. Data tersebut pastinya dari olahan total *scene* dipilih dibagi total keseluruhan dan dikalikan seratus persen. Maka, dari data yang dijabarkan terlihat

bahwa film “Selesai” memiliki *scene* kekerasan dalam pernikahan tidak sehat yang dominan. Peneliti juga menguraikan data ini untuk membuktikan bahwa film “Selesai” terdapat *scene* bentuk-bentuk kekerasan di dalamnya. Kemudian peneliti tuangkan dalam bentuk bagan 4.3 di atas untuk memperkuat bukti bahwa film “Selesai” ini merupakan film yang layak di angkat menjadi objek penelitian.

4.2.3. Perbandingan Scene Kategori Kekerasan dalam film “Selesai”



Gambar 4.4. Diagram Perbandingan Scene Kategori Kekerasan Film "Selesai"

Tabel 4.1. Tabel Perbandingan Scene Kategori Kekerasan Film "Selesai"

No.	Kategori	Jumlah	Persen (%)
1.	Kekerasan Fisik	5	18%
2.	Kekerasan Mental	23	82%
3.	Kekerasan Seksual	0	0
4.	Kekerasan Finansial	0	0
	Total	28	100%

Sumber: Olahan Peneliti

Penelitian ini memperoleh 28 *scene* yang di kategorikan menjadi 4, tetapi hanya ditemukan 2 kategori dalam film tersebut. Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat perbandingan persentase dari *scene* yang menggambarkan setiap kategori kekerasan dalam film “Selesai”. Keseluruhan *scene* ini ditemukan dari durasi total 77 menit atau 1 jam 17 detik. Dapat dilihat juga dalam tabel bahwa kekerasan fisik yang ada pada film “Selesai” ada sekitar 5 *scene* dengan persentase 18%. Sedangkan pada kekerasan mental terdapat 23 *scene* dengan persentase 82%.

Sementara itu tidak ditemukan kekerasan seksual dan kekerasan finansial dalam film ini.

4.2.4. Tabel Kekerasan yang ditemukan dan tidak ditemukan di film “Selesai”

Kekerasan dalam film ini ditemukan 2 kategori dari 4 kategori yang ada. Kategori tersebut ialah kekerasan fisik dan kekerasan mental. Sedangkan 2 kategori lainnya yakni kekerasan seksual dan kekerasan finansial tidak ditemukan.

Tabel 4.2. Tabel temuan bentuk kekerasan dalam pernikahan tidak sehat di film “Selesai”

Kategori	Status	Keterangan
Kekerasan Fisik	Ditemukan	Kekerasan fisik pada film ini ditemukan dengan total 4 indikator dari 7 indikator yang ada. Indikator tersebut ialah 1 <i>scene</i> menampar, 1 <i>scene</i> mencengkram, 1 <i>scene</i> mendorong dan 2 <i>scene</i> melempar. Sedangkan untuk indikator menginjak, meludahi dan menendang tidak ditemukan.
Kekerasan Mental	Ditemukan	Kekerasan mental pada film ini ditemukan 5 indikator dari 8 indikator yang ada. Indikator tersebut ialah meninggikan nada 1 <i>scene</i> , memaki 1 <i>scene</i> , perselingkuhan 11 <i>scene</i> , mencurigai pasangan 3 <i>scene</i> , manipulasi 7 <i>scene</i> . Sedangkan indikator mengintimidasi, mengancam dan mempermalukan tidak ditemukan.
Kekerasan Seksual	Tidak Ditemukan	Tidak ditemukan.
Kekerasan Finansial	Tidak Ditemukan	Tidak ditemukan.

Sumber: Olahan Peneliti


Scene kekerasan dalam film “Selesai” berjumlah 28 *scene* yang didapatkan dari persetujuan antar *coder*. Berdasarkan tabel diatas kekerasan fisik yang pada film “Selesai” berjumlah 4 dari 7 indikator dengan detail 1 *scene* menampar, 1 *scene* mencengkram, 1 *scene* mendorong dan 2 *scene* melempar. Sedangkan untuk indikator menginjak, meludahi dan menendang tidak ditemukan. Sementara pada kekerasan mental terdapat 5 dari 8 indikator dengan detail 1 *scene* meninggikan

nada, 1 *scene* memaki, 11 *scene* perselingkuhan, 3 *scene* mencurigai pasangan, 7 *scene* manipulasi. Sedangkan indikator mengintimidasi, mengancam dan mempermalukan tidak ditemukan.

4.3. Kekerasan dalam Hubungan Pernikahan Tidak Sehat dalam film “Selesai”

4.3.1. Kekerasan Fisik

Tabel 4.3. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
09.11-12.08 (3 min 3 sec)	Ayu beradu argumen terkait ditemukannya pakaian dalam wanita di mobil Broto.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Ayu melempar pakaian dalam wanita ke Broto. Verbal: Ayu: “Tuh, kamu balikin ke yang punya.” Broto: “Yu! Ayu!” Ayu: “Bilang sama dia, lain kali kalo mau ngewe sama laki orang, modal hotel jangan di mobil! Murahahan!” Broto: “Eh yu! Kenapa sih?”	Kekerasan Fisik	Pada <i>scene</i> ini terdapat kekerasan fisik dengan indikator melempar barang. Terlihat pada potongan <i>scene</i> Ayu melempar benda berupa pakaian dalam wanita sambil bertengkar Broto. Memang kekerasan fisik ini tidak melukai korbannya tetapi tindakan tersebut termasuk perlakuan kasar sehingga disebut kekerasan fisik. Seperti pada penjelasan di bab 2 yakni kekerasan fisik adalah perilaku tidak mengenakan yang dihasilkan dari serangan terhadap tubuh. Kekerasan ini bisa menyebabkan cedera ringan hingga berat atau bahkan tidak sama sekali, Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Ayu meluapkan kekesalannya dengan perkataan yang menyinggung selingkuhannya Broto dengan umpatan “murahan” dan menyuruh Broto untuk mengembalikan pakaian dalam itu kepada pemiliknya. Perkataan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Selain itu Ayu juga mendukung kekesalannya dengan

gerakan nonverbal berupa melempar pakaian dalam. Sementara nonverbal yang ada pada *scene* merupakan pesan yang mendukung pesan verbal seperti yang di katakan Larry dan Richard (dalam Inas, 2022) yakni menggunakan pesan-pesan untuk mendukung pesan ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, Ayu mengungkapkan kemarahannya kepada Broto karena menemukan pakaian dalam wanita di mobil Broto. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.4. Tabel Analisis *Scene*


Durasi	Deskripsi	Visual
24.46-26.00 (1 min 14 sec)	Tokoh Ayu pisah ranjang dengan Broto dan memberikan waktu 3 hari untuk Broto membawa ibunya pulang.	
Klasifikasi Nonverbal: Ayu melempar bantal untuk Broto tidur. Verbal: Broto: "Yu please deh" Ayu: "3 hari, aku kasih waktu 3 hari setelah itu kamu pulangin ibu, aku pergi"	Kategori Kekerasan Fisik	Analisis <i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa Ayu memutuskan pisah ranjang dan melempar bantal kepada Broto yang merupakan indikator melempar barang. Adegan ini tentunya kekerasan fisik berupa tindakan kasar walaupun tidak memiliki dampak yang parah. Seperti pada penjelasan di bab 2 yakni kekerasan fisik adalah perilaku tidak mengenakan yang dihasilkan dari serangan terhadap tubuh. Kekerasan ini bisa menyebabkan cedera ringan hingga berat atau bahkan tidak sama sekali, Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Scene ini menunjukkan Ayu yang meluapkan kekesalannya dengan kata-kata verbal yakni memberikan Broto syarat selama 3 hari untuk memulangkan ibunya kerumah lalu dirinya akan pergi dari rumah. Perkataan secara verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* adalah

lemparan bantal dari Ayu sebagai bentuk kekesalannya. Nonverbal merupakan pesan yang mendukung pesan verbal seperti yang di katakan Larry dan Richard (dalam Inas, 2022) yakni menggunakan pesan-pesan untuk mendukung pesan ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik individu, karena Ayu memberikan keputusan kesepakatan atas permasalahan yang sedang terjadi menggunakan tindakan agresif yakni perlakuan kasar kepada Broto. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik individu didasarkan pada alasan kepentingan bersama dan membenarkan tindakan agresif. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.5. Tabel Analisis Scene


Durasi	Deskripsi	Visual
50.18-52.20 (2 min 2 sec)	Broto berdebat dengan Anton karena merasa apa yang dia minta tidak sesuai harapan, mendengar hal itu Ayu menampar Broto	
Klasifikasi Nonverbal: Broto berdebat dengan Anton dan Ayu menampar Broto. Verbal: Anton: “Ya iya, kan lu tanya sama gua, satu nomor yang sering nelpon keluar masuk bini lu, ya nomornya nomor elu” Broto: “Ya gua lakinya, kalo nomor gua bilang aja ga ada, tadi lu masuk.. jing!” Ayu: “Kamu tuh sampah! Ga lama	Kategori Kekerasan Fisik	Analisis <i>Scene</i> ini menunjukkan perdebatan Broto dan Ayu yang mulai mereda berkat Anton. Di sini Ayu mulai terpancing emosi dengan menampar Broto, hal ini termasuk kekerasan fisik kepada Broto dengan indikator menampar. Seperti pada penjelasan di bab 2 yakni kekerasan fisik adalah perilaku tidak mengenakan yang dihasilkan dari serangan terhadap tubuh. Kekerasan ini bisa menyebabkan cedera ringan hingga berat atau bahkan tidak sama sekali, Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

lagi aku ga harus
berurusan sama
kamu”

Tindakan verbal yang Ayu lakukan berupa kata umpatan “Kamu sampah” kepada Broto. Perkataan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini berupa tamparan dari Ayu kepada Broto. Hal ini merupakan pesan yang mendukung pesan verbal yakni menggunakan pesan-pesan untuk mendukung pesan ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, karena Ayu mengungkapkan kemarahannya kepada Broto dengan cara menamparnya. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.6. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
54.30-54.45 (15 sec)	Broto dan Ayu bertengkar karena Broto mengetahui nomor kedua Ayu.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Broto mencengkram dan mendorong Ayu. Verbal:	Kekerasan Fisik	<i>Scene</i> ini menunjukkan Broto yang melakukan kekerasan fisik kepada Ayu. Terdapat 2 indikator yang di hasilkan dalam <i>scene</i> ini yakni mendorong & mencengkeram. Seperti pada penjelasan di bab 2 yakni kekerasan fisik adalah perilaku tidak mengenakan yang dihasilkan dari

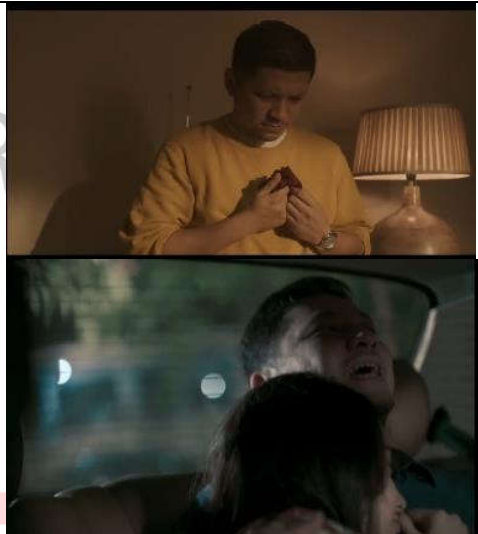
<p>Ayu: “Bukti? Kamu punya bukti apa?” Broto: “Ga usah ngeles lagi dari pada gua kasar sama lo!”</p>	<p>serangan terhadap tubuh. Kekerasan ini bisa menyebabkan cedera ringan hingga berat atau bahkan tidak sama sekali, Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).</p>
---	---

Tindakan verbal yang dilakukan Broto adalah perkataan peringatan kepada Ayu agar tidak membantah tuduhannya. Hal ini merupakan ungkapan kekesalan Broto kepada Ayu karena telah dituduh selama ini dan mendapatkan bukti bahwa Ayu yang berselingkuh darinya. Perkataan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* berupa tindakan Broto yang mencengkeram dan mendorong Ayu ke ranjang, hal tersebut merupakan pesan yang mendukung pesan verbal yakni menggunakan pesan-pesan untuk mendukung pesan ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, karena Broto mengungkapkan kemarahannya kepada Ayu yang selama ini mempermainkannya. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

4.3.2. Kekerasan Mental

Tabel 4.7. Tabel Analisis Scene


Durasi	Deskripsi	Visual
12.10-13.11 (1 min 1 sec)	<i>Flashback</i> Broto atas perselingkuhan dengan Anya di dalam mobil	
<p>Klasifikasi</p> <p>Nonverbal: Broto memegang celana dalam wanita sambil mengingat perselingkuhannya.</p> <p>Verbal: Anya: “Kita di mobil terus loh, jarang-jarang ke hotel” Broto: “Gimana kalo besok kita liat apartemen?” Anya: “Boong ah” Broto: “Serius, beneran” Anya: “Beneran?” Broto: “Ya beneran kamu sih, ini harusnya <i>surprise</i> buat kamu, kamu malah ngambek sekarang” Anya: “Makasih”</p>	<p>Kategori</p> <p>Kekerasan Mental</p>	<p>Analisis</p> <p>Pada <i>scene</i> ini terdapat kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan. Terlihat pada potongan <i>scene</i> Broto <i>flashback</i> tentang hubungannya dengan Anya. Di mana terlihat jelas dalam <i>flashback</i> tersebut adegan Broto dan Anya yang berselingkuh di dalam mobil. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).</p>

Tindakan verbal yang dilakukan Broto adalah kata-kata bercumbu mesra dengan Anya di dalam mobil. Terlihat Broto sedang bermesraan dengan Anya

sambil mengatakan dirinya akan mengajak Anya ke sebuah apartemen. Perkataan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022).

Sementara nonverbal yang ada pada *scene* yang terlihat adalah Broto sedang memeluk mesra Anya yang sedang bersandar di bahunya. Nonverbal yang ada merupakan pesan yang mendukung pesan verbal dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto dengan selingkuhannya yang bukan merupakan suami istri.

Tabel 4.8. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
13.17-15.20 (2 min 3 Sec)	Tokoh Broto membentak Ayu dan melempar koper milik Ayu untuk menahannya pergi dari rumah	
Klasifikasi Nonverbal: Broto menarik tangan Ayu sampai koper terbanting. Verbal: Broto: “oke fine aku ngaku salah, terus sekarang maunya aku kaya gimana? Kamu mau aku sama.. YU DENGERIN PENJELASAN AKU DULU DONG!” Broto: “Udah dong sayang, sayang maaf, aku minta maaf ya sayang” Ayu: “LEPASIN AKU BENCI SAMA KAMU!”	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Pada <i>scene</i> ini terjadi adu argumen antara Broto dan Ayu. Dimana Ayu ingin pergi dari rumah tetapi Broto berusaha menahan dan mencoba berbicara dengannya. Pada adegan ini termasuk dalam kekerasan mental dengan indikator meninggikan nada. Terdengar jelas intonasi Broto yang meninggikan nada sampai Ayu menangis. Selain itu Ayu juga membalas Broto dengan bilang bahwa dia benci terhadap Broto. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Scene ini terdapat pesan verbal dimana Broto ingin Ayu mendengarkan penjelasannya terkait perbuatannya. Tetapi respon Ayu sangat tidak baik dan tidak ingin lagi mendengarkan penjelasan Broto. Verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini berupa tindakan Broto yang menahan tangan Ayu sampai kopernya terbanting. Hal ini sejalan dengan penjelasan nonverbal yang merupakan pesan yang mendukung pesan verbal yaitu menggunakan pesan-pesan yang mendukung untuk ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, karena terlihat jelas Ayu mengungkapkan kemarahannya dengan tidakan ingin pergi dari rumah. Ketegangan konflik juga terjadi saat Broto berusaha menahan Ayu agar tidak pergi yang berujung pada Ayu yang menangis dan membenci Broto. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.9. Tabel Analisis *Scene*


Durasi	Deskripsi	Visual
26.16-26.55 (39 sec)	Tokoh Anya menghubungi Broto lewat <i>chat</i>	
Klasifikasi Nonverbal: Broto memainkan ponsel dan menerima notifikasi <i>chat</i> Anya.	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Pada <i>Scene</i> ini terlihat Broto yang sedang membalas <i>chat</i> dari Anya. Tindakan ini termasuk kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah pesan yang dikirimkan Broto dan Anya. Anya mengirim pesan kepada Broto untuk mengangkat teleponnya sedangkan Broto membalas bahwa dirinya tidak bisa mengangkat telepon karena

ibunya pulang kerumahnya. Terlihat juga Broto mengkhawatirkan Anya dengan menanyakan kondisinya di apartemen dan meminta Anya untuk tidak keluar.

Tindakan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Broto yang sedang memainkan ponsel sambil membalas pesan dari Anya yang merupakan pesan mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto dengan selingkuhannya yang bukan merupakan suami istri.

Tabel 4.10. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
27.15-28.50 (1 min 35 sec)	Tokoh Broto menelepon Anya, Anya meminta dirinya untuk datang ke apartemennya untuk menemaninya.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Broto menelepon Anya	Kekerasan Mental	Pada <i>scene</i> ini terlihat Broto sedang menelepon Anya. Tindakan ini merupakan kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan. Broto diam-diam mencari tempat sepi di rumahnya agar tidak ketahuan orang lain saat menelepon Anya. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).
Verbal: Broto: “Bentar-bentar” Broto: “Lagi nyari tempat sepi dulu, ni di rumah bikin pusing tau ga, ibu aku tiba-tiba dateng” Anya: “Kamu enak dong rame-rame di sana, aku di sini sendirian aku takut, kamu ke sini ya sekarang, please!” Broto: “Ya ga bisa dong sayang, justru kamu sendirian itu aman, dah kamu diem aja di situ” Anya: “Ah tapi aku takut sendirian, kalo misalnya nanti aku sendirian di sini terus orang-orang di		

apartment aku pada
 kena virus ini terus
 jadi zombie gimana”
 Broto: “Anya, virusnya
 virus flu, ya, bukan
 virus zombie, jadi kalo
 kamu karantina di
 ruangan sendiri itu
 gapapa aman”
 Anya: “Ah tapi tetep
 aja aku takut, kamu
 kesini dong please”

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah percakapan Anya dan Broto saat sedang telepon. Anya memberitahu Broto bahwa dirinya ketakutan berada di apartemen sendirian dan meminta Broto untuk menjemput dirinya. Broto juga terlihat berusaha menenangkan Anya dan menyakinkannya bahwa dirinya aman jika berada di apartemen sendirian. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Broto yang sedang menelepon Anya di sebuah ruangan hal ini merupakan pesan yang mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto sedang menelepon selingkuhannya yang bukan merupakan suami istri.


Tabel 4.11. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
28.55-29.30 (1 mn 25 sec)	Anya meminta <i>video call</i> ke Broto dengan alasan agar dirinya tenang selama masa karantina.	
Klasifikasi Nonverbal: Anya <i>video call</i> Broto Verbal: Anya: “Ahh ayo dong sayang nyalain <i>video call</i> nya, cuman dengan cara ini doang aku bisa	Kategori Kekerasan Mental	Analisis <i>Scene</i> ini menunjukkan kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan. Anya melakukan <i>video call</i> dengan Broto dengan nada yang manja dan menggoda Broto. Tentunya Broto tidak bisa menolak kemauan dari Anya. Hal ini tentunya merupakan tindakan yang mengkhianati Ayu dari belakang. Hal ini seperti penjelasan pada bab

tenang. Ayo kamu ngedance sekarang, ok? Please” Broto: “Sekarang banget nih?” Anya: “heem, yah” Broto: “oke”	2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).
---	--

Verbal yang ditemukan dari *scene* ini ialah Anya yang sedang menggoda Broto untuk melakukan *video call* dengannya. Tindakan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Anya yang sedang memainkan ponsel sambil meminta *video call* dari Broto dengan nada manja. Nada bicara yang manja dan gerakan Anya memegang ponsel merupakan pesan mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Anya yang merupakan selingkuhan Broto dan bukan merupakan hubungan suami istri.


Tabel 4.12. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
29.32-30.17 (45 sec)	Tokoh Broto menari di depan Anya melalui sambungan <i>video call</i> untuk menuruti kemauan Anya.	
Klasifikasi Nonverbal: Broto menari saat <i>video call</i> dengan Anya Verbal: Anya: “buka, buka, buka, buka”	Kategori Kekerasan Mental	Analisis <i>Scene</i> ini terlihat Broto yang menuruti kemauan Anya untuk menari. Selain itu terlihat juga pada kata-kata verbal Anya yang meminta Broto membuka pakaiannya. Hal ini termasuk kekerasan mental pada indikator perselingkuhan karena Broto bernesraan dengan Anya melalui <i>video call</i> . Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah Anya yang meminta Broto melepaskan pakaiannya dengan bersorak “Buka, buka, buka” saat sedang


video call. Tindakan verbal ini merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Broto yang sedang melakukan panggilan video dengan Anya dan berusaha menuruti kemauannya. Hal ini merupakan pesan mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto sedang bermesraan dengan selingkuhannya.

Tabel 4.13. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
30.21-31.40 (1 min 19 Sec)	Tokoh Broto melepaskan semua bajunya dan menari saat <i>video call</i> dengan Anya untuk menggodanya.	
Klasifikasi Nonverbal: Broto melepaskan bajunya dan menari saat video call dengan Anya.	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Tokoh Broto di sini mulai melepaskan seluruh pakaian yang ia kenakan sambil menari di depan Anya. Broto merespons godaan Anya dengan menuruti kemauannya. Adegan ini merupakan kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan di belakang Ayu. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).


Pesan verbal tidak ditemukan dalam *scene* ini karena sepanjang *scene* hanya menunjukkan Broto yang sedang membuka seluruh pakaiannya di depan Anya yang merupakan tindakan nonverbal. Oleh karena itu, nonverbal yang ada pada *scene* ini sejalan dengan pernyataan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto dengan selingkuhannya sedang bermesraan yang bukan merupakan pasangan suami istri.

Tabel 4.14. Tabel Analisis Scene

Durasi	Deskripsi	Visual
31.48-34.35 (3 min 13 sec)	Broto masih <i>video call</i> Anya sesudah dirinya menari dengan hanya menggunakan pakaian dalamnya. Broto juga menanyakan celana dalam yang di temukan Ayu kepada Anya.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Broto masih <i>video call</i> Anya dengan tanpa busana.	Kekerasan Mental	Broto masih lanjut menelepon Anya sambil menggoda Anya soal celana dalam yang Ayu berikan padanya tadi. Dari nada bicara Broto yang sedikit manja kepada Anya terlihat bahwa hal ini termasuk kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).
Verbal: Broto: “Kamu rese, udah ninggalin celana dalem sembarangan, sekarang suruh begini lagi” Anya: “Hah? Celana dalem? Celana dalem apa sih?” Broto: “Celana dalem kamu ketinggalan dimobil aku, Ayu pake mobil aku, dan dia nemuin, sekarang berantem” Anya: “Hah? Masa sih? Aku ga pernah loh ninggalin celana dalem” Broto: “Loh orang ada Namanya ini” Anya: “Mana pernah aku namain celana dalem aku, lagian kan kamu tau aku jarang pake celana dalem” Broto: “ini Anya tuh” Anya: “Itu bukan tulisan aku Broto! Hayo kamu ngaku sama aku itu celana dalem siapa? Kamu selingkuh lagi?”		

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah Broto yang menanyakan kepada Anya perihal celana dalam yang ditemukan Ayu dengan nada bicara manja. Anya juga merespon pertanyaan Broto dengan nada bicara manja dan mengatakan celana dalam tersebut bukan miliknya. Tindakan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Broto tanpa busana yang masih melakukan *video call* kepada Anya. Hal ini merupakan pesan mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto dengan selingkuhannya sedang bermesraan yang bukan merupakan suami istri.

Tabel 4.15. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
35.42-38.43 (3 min 1 sec)	Anya masih menelepon Broto untuk membahas celana dalam.	
Klasifikasi Nonverbal: Anya masih menelepon Broto. Verbal: Anya: "Jadi itu punya siapa kamu tuh sama perempuan mana lagi sih" Broto: "Kalo aku keluar dari rumah itu berarti Cuma sama kamu, mana ada waktu sama cewe lain" Anya: "Ya tapi itu punya siapa?" Broto: "Nah itu"	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Pada <i>scene</i> ini terlihat Anya sudah beralih ke telepon biasa dengan Broto. Dirinya masih penasaran dan terus menanyakan perihal celana dalam ke Broto. Dengan nada yang manja, Anya terus menanyakan kepada Broto dan Broto hanya bisa menjawab dengan meyakinkan Anya. Di sini walaupun Anya hanya membahas celana dalam tetapi nada bicaranya yang manja membuat <i>scene</i> ini merupakan kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan di belakang Ayu. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah Anya yang masih menanyakan kepada Broto perihal celana dalam yang ditemukan Ayu dengan nada

bicara manja. Sementara Broto merespon dengan menenangkan Anya bahwa dirinya keluar rumah hanya dengan Anya dan tidak ada wanita lain. Tindakan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Anya yang dengan khawatir menanyakan perihal celana dalam tersebut dengan Broto melalui sambungan telepon. Hal ini merupakan pesan mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto dengan selingkuhannya yang bukan merupakan suami istri.


Tabel 4.16. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
41.41-41.56 (15 sec)	Tokoh Anya menggoda Broto untuk bersetubuh.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Anya menggoda Broto setelah mandi.	Kekerasan Mental	Terlihat dalam potongan <i>scene</i> Anya menghampiri Broto hanya dengan menggunakan handuk saja. Dirinya menggoda Broto untuk melakukan hubungan badan. Hal ini termasuk kekerasan mental dengan indikator perselingkuhan di belakang Ayu. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).
Verbal: Anya: "Mendingan kamu cini, cepetan"		

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah Anya yang menggoda Broto untuk melakukan hubungan intim dengannya. Terlihat Anya menyerukan "sini cepetan" untuk menyuruh Broto mendekatinya yang sudah ada di ranjang. Tindakan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini adalah gerakan Anya yang menghampiri dan menggoda Broto di atas ranjang. Hal ini merupakan pesan mendukung pesan verbal yang


ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto yang sedang bernesraan dengan Anya dan bukan merupakan suami istri.

Tabel 4.17. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
42.07-42.12 (5 sec)	Tokoh Anya dan Broto bersetubuh di apartemen.	
Klasifikasi Nonverbal: Adegan Anya dan Broto bersetubuh.	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Terlihat dalam scene Broto bercumbu mesra dengan Anya. Hal ini jelas termasuk kekerasan mental terhadap Ayu dengan indikator perselingkuhan. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal tidak ditemukan dalam *scene* ini karena sepanjang *scene* hanya menunjukkan visual Broto dan Anya yang sedang melakukan hubungan intim. Oleh karena itu, nonverbal yang ada pada *scene* ini sejalan dengan pernyataan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto dengan selingkuhannya sedang bernesraan yang bukan merupakan pasangan suami istri.


Tabel 4.18. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
45.31-48.01 (3 min 30 sec)	Broto menelepon temannya untuk meminta bantuan menyelidiki Ayu dengan menyadap ponsel Ayu.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis

<p>Nonverbal: Broto menelepon temannya.</p> <p>Verbal: Broto: “ok gini em.. bisa ga lu cek handphonenya Ayu? Lu cek nomor yang sering keluar masuk handphonenya dia” Teman Broto: “Ayu bini lu?” Broto: “Ya iya siapa lagi” Teman Broto: “Heh ga kebalik nih, kalo bini lu yang minta tolong sama gua, gua percaya” Broto: “Mau bantuin gua ga sih?” Teman Broto: “Ok tunggu satu dua jam ya, tar gua kabarin” Broto: “Ok”</p>	Kekerasan Mental	Broto mulai memikirkan lebih dalam tentang sebenarnya apa yang terjadi. Broto menelepon temannya untuk meminta bantuan menyadap ponsel Ayu karena ingin mengetahui siapa saja yang menghubungi Ayu. Sikap Broto ini termasuk dalam kekerasan mental dengan indikator mencurigai pasangan, dimana ia ingin menyelidiki Ayu karena curiga terhadapnya. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).
--	------------------	---

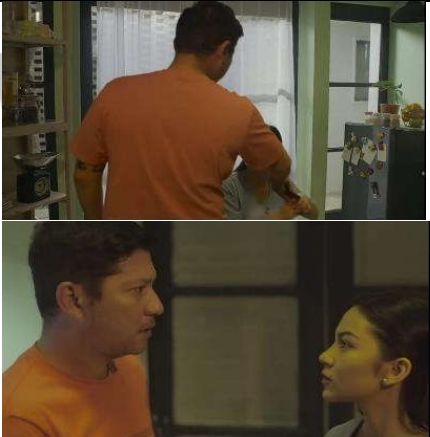
Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah percakapan Broto dengan temannya, dimana Broto meminta tolong untuk melacak panggilan keluar dan masuk di ponsel Ayu. Hal itu pun disetujui oleh temannya dan sepakat akan menghubungi Broto satu jam lagi. Tindakan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini hanya visual Broto yang sedang menelepon temannya disatu ruangan yang sepi. Hal ini merupakan pesan mendukung pesan verbal yang ditransmisikan secara lisan dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto sedang menelepon temannya.

Tabel 4.19. Tabel Analisis Scene

Durasi	Deskripsi	Visual
48.11-48.21 (10 sec)	Broto menerima pesan dari temannya terkait hasil penyadapan ponsel Ayu.	
Klasifikasi Nonverbal: Broto menerima notifikasi ponsel.	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Broto menerima notifikasi laporan dari temannya yang menyadap ponsel Ayu. Dengan hal ini Broto mendapatkan temuan dan bukti baru terkait masalah yang sedang ia hadapi. Sikap ini termasuk kekerasan mental terhadap Ayu dengan indikator mencurigai pasangan. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal tidak ditemukan dalam *scene* ini tetapi, Broto menerima pesan dari temannya yang ia minta untuk melacak nomor Ayu. Terlihat Broto yang sedang duduk di sebuah ruangan dan melihat pesan yang ia terima di ponselnya. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto sedang menerima pesan dari temannya.

Tabel 4.20. Tabel Analisis Scene

Durasi	Deskripsi	Visual
48.49-49.05 (16 sec)	Tokoh Broto menuduh Ayu berselingkuh dan menyembunyikan sesuatu di ponselnya.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis

Nonverbal: Broto mencoba merebut ponsel Ayu.	Kekerasan Mental	Broto mencari Ayu dan berusaha merebut ponselnya. Di sini Broto malah menuduh Ayu menyembunyikan sesuatu di ponselnya, seolah Ayu yang berselingkuh. Sikap ini termasuk pada kekerasan mental dengan indikator manipulasi, di mana Broto mencari pembelaan dengan menuduh korban yang sebenarnya tidak bersalah. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).
Verbal: Broto: "SINI!" Ayu: "Apa sih Broto" Broto: "Oh jelas berarti, disitu tuh yakan? Disitu semua rahasianya, bener ga?" Ayu: "Kamu tuh ngomong apa? Hah?" Broto: "Pinter akting lo ya"		

Verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah dimana Broto meminta ponsel Ayu secara paksa dengan berkata "SINI!". Disini Broto mengungkapkan bahwa Ayu menyembunyikan sesuatu di ponselnya. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini berupa gerakan Broto yang berusaha merampas ponsel Ayu yang merupakan pesan yang mendukung pesan verbal dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, karena Broto mengungkapkan kemarahannya kepada Ayu dengan menuduh Ayu menyembunyikan sesuatu. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.21. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
49.07-49.34 (27 sec)	Broto mendesak Ayu untuk mengakui ada sesuatu di ponselnya dengan menelepon temannya Anton.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal:	Kekerasan Mental	Terjadi keributan antara Broto dan Ayu karena kecurigaan Broto terhadap dirinya.

Broto menelepon temannya Anton di depan Ayu

Verbal:

Broto: "Ton, ada nomor yang sering ngehubungin bini gua kan?"

Anton: "Iya ada"

Broto: "Mau ngeles?"

Broto: "Berapa nomornya? Sini gua telpon depan Ayu"

Anton: "Lu lagi di depan Ayu?"

Broto: "Iya ni, biar dia denger sekalian"

Ayu: "Tar dulu nih jadi kamu suruh Anton selidikin nomor aku?"

Iya? SERIUS TON?!"

Broto: "Iya kenapa kamu takut?"

Anton: "Bentar ni bentar"

Hal ini semakin diperkuat Broto dengan menelepon temannya yang menyadap ponsel Ayu. Sikap Broto termasuk dalam kekerasan mental dengan indikator manipulasi, di mana dirinya terus mendesak Ayu untuk mengakui perbuatan yang dia tidak lakukan. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah dimana Broto menghubungi Anton (temannya) untuk menjadi saksi bahwa Ayu menyembunyikan sesuatu di ponselnya. Ayu yang mengetahui hal ini pun tersulut emosi karena tidak menyangka Broto akan menyadap ponselnya. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini berupa Ayu memandangi Broto yang sedang menelepon temannya. Broto bahkan menggunakan *loud speaker* agar Ayu bisa mendengar percakapan mereka. Gerakan nonverbal ini merupakan pesan yang mendukung pesan verbal dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, karena Broto mengungkapkan kemarahannya dengan mengadakan Anton sebagai saksi, Ayu yang dituduhkan oleh Broto pun hanya bisa heran tak menyangka. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.22. Tabel Analisis *Scene*


Durasi	Deskripsi	Visual
49.36-50.15 (39 sec)	Broto terus mendesak Ayu karena yakin ada yang ditutupi oleh Ayu dan menuduh Ayu selingkuh tetapi nomor yang sering menghubungi Ayu adalah nomor Broto sendiri.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Broto masih menuduh Ayu menutupi sesuatu Verbal: Broto: "Ini gila sih, aku udah curiga loh, celana dalam yang kamu temuin itu bukan punya nya Anya, tapi kamu sendiri yang naro biar kita bisa cerai, aku yang salah padahal kamu yang selingkuh. Bener?" Ayu: "Kalo kamu yakin mana buktinya?" Broto: "INI BUKTINYA!" Ayu: "APA BUKTINYA?!" Broto: "Ton!" Anton: "To, emang ada satu nomor yang sering ngontak HP bini lu" Broto: "NAH" Anton: "Tar, tar dulu tenang sabar" Broto: "Terus?" Anton: "Nomor itu ya nomor lu"	Kekerasan Mental Broto terus mendesak Ayu untuk mengaku karena merasa memiliki bukti kuat yakni kesaksian Anton. Sikap Broto ini termasuk kekerasan mental terhadap Ayu dengan indikator mencurigai pasangan. Tetapi ternyata Anton mengakui bahwa satu-satunya nomor yang menghubungi Ayu adalah nomornya Broto sendiri. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).	

Pesan verbal yang ditemukan dalam *scene* ini adalah dimana Broto masih menghubungi Anton (temannya) untuk menjadi saksi. Ayu yang semakin tersulut emosi menantang Broto untuk memberikan buktinya. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih

Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara nonverbal yang ada pada *scene* ini berupa Broto yang semakin mendesak Ayu untuk mengaku sementara Ayu terus menatap Broto dengan menahan emosi. Gerakan nonverbal ini merupakan pesan yang mendukung pesan verbal dan sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini merupakan konflik dinyatakan, karena Broto dan Ayu sama-sama meluapkan kemarahannya dengan nada bicara yang tinggi. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).


Tabel 4.23. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
52.51-53.30 (59 sec)	Broto menerima telepon dari Anton yang meminta maaf atas kejadian barusan dan menjelaskan bahwa Ayu punya 2 nomor.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Broto menerima telpon dari Anton. Verbal: Broto: “Apalagi si ton ga puas lu bikin malu gua?” Anton: “ <i>Sorry</i> tentang kejadian tadi, bukan maksud gua buat ngejebak lu atau gimana-gimana. To, gua punya informasi baru” Broto: “Info apa lagi sih? Hah? Buruan deh!” Anton: “ <i>Hacker</i> gua bilang ada satu nomor lagi di IMEI yang sama di handphone bini lu” Broto: “Maksudnya gimana?” Anton: “Bini lu punya 2 nomor, lu ga tau?”	Kekerasan Mental	Pada <i>scene</i> ini Broto menerima telepon dari Anton dan mendapatkan kabar bahwa Ayu ternyata memiliki dua nomor. Mendengar hal ini Broto kembali emosi dan langsung mencurigai Ayu lagi bahwa dirinya berselingkuh. Hal ini termasuk kekerasan mental dengan indikator mencurigai pasangan. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Broto: “Engga setau
gua satu doang”
Anton: “Dan di nomor
yang satu lagi, ada satu
nomor yang sering
banget dia hubungin”
Broto: “Lo kirimin
nomornya ke gua
sekarang ya”

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah informasi dari Anton bahwa Ayu memiliki 2 nomor dalam satu ponsel. Anton juga menyebutkan bahwa ada satu nomor yang selalu Ayu hubungi di nomor yang yang Broto tidak tahu. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat Broto sedang menerima telepon dari Anton sambil membelakangi ruang makan yang tadi jadi tempat pertengkarnya dengan Ayu. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena yang ditampilkan adalah *scene* yang menunjukkan Broto sedang menerima telepon dari temannya Anton.

Tabel 4.24. Tabel Analisis *Scene*


Durasi	Deskripsi	Visual
53.57-54.07 (10 sec)	Broto berteriak dengan emosi dan kasar mencari Ayu di seluruh ruangan.	
Klasifikasi Nonverbal: Broto berteriak memanggil Ayu. Verbal: Broto: “Bangsat! Yu! Ayu! Ahhh Yu! Di mana si lu!”	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Terlihat Broto yang sedang berteriak dengan kata-kata kasar sambil memanggil Ayu. Hal ini termasuk dalam kekerasan mental secara dengan indikator memaki di belakang Ayu. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah makian dari Broto yang kesal seraya mengucapkan “Bangsat!” sambil memanggil Ayu. Pesan verbal pada *scene*

tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat Broto sedang memegang kepalanya sambil mengungkapkan kekesalannya mencari Ayu di seluruh ruangan rumah. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini adalah konflik dinyatakan karena Broto mengungkapkan dengan jelas kekesalan dan kemarahannya melalui kata kasar yang ia ucapkan. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.25. Tabel Analisis Scene

Durasi	Deskripsi	Visual
54.51-57.20 (3 men 31 sec)	Broto menuduh Ayu selingkuh dengan adiknya Dimas karena memiliki 2 nomor tetapi Ayu memberikan sikap manipulatif, keduanya tidak ingin salah.	
Klasifikasi	Kategori	Analisis
Nonverbal: Ayu dan Broto saling bertengkar di depan ibu. Verbal: Broto: "Ibu mau tau? Ayu selingkuh" Ibu: "Kamu jangan nuduh, punya bukti apa ga?" Ayu: "Siapa yang mau kamu telpon hah? Anton? Ga malu kamu depan ibu? Udah jelas-	Kekerasan Mental	Pada <i>scene</i> ini Broto terus mendesak Ayu dengan bukti yang ia punya yakni Ayu memiliki dua nomor dan salah satu nomornya khusus untuk menghubungi Dimas (adiknya Broto). Hal ini tentunya ia lakukan untuk menutupi kesalahannya yakni berselingkuh dengan Anya. Ayu mendapatkan kekerasan mental dengan indikator manipulasi dari Broto pada <i>scene</i> ini. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

jelas Anton bilang nomor yang sering telpon aku tu nomor kamu”
Broto: “Nomor satunya lagi? Nomor yang gua ga tau?. Ibu tau dia punya 2 nomor? Dan nomor yang satu itu seringnya nelpon siapa ibu tau? Tuh Dimas tu”
Ibu: “Hah? Apa iya yu?”
Ayu: “2 tahun kamu sakitin aku ga pernah ngomong apa-apa aku jaga nama kamu. Aku jaga perasaan ibu terus kamu sekarang nuduh aku? Sembarangan gini?”
Broto: “Tailah! Lu tu ngomong apa sih ini *make sense* semuanya tau ga!”

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah pertengkaran yang terjadi antara Broto dan Ayu di depan ibunya Broto. Broto masih terus mendesak Ayu mengakui perbuatannya sedangkan Ayu masih tidak mau mengakui akan apa yang dia telah lakukan. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat Broto yang sedang bertolak pinggang sambil menatap Ayu yang menangis di ranjang bersama ibunya. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini adalah konflik dinyatakan karena Broto mengungkapkan kemarahannya didepan ibunya. Dirinya berusaha meyakinkan ibunya bahwa Ayu telah berselingkuh dengan adiknya (Dimas). Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.26. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
57.25-59.30 (2 min 5 sec)	Ayu makin besar kepala ketika mendengar ibu sudah tau Broto selingkuh dan membentak Broto, tetapi ibu juga tau hubungan Ayu dengan Dimas sehingga Broto juga membalas membentak Ayu.	
Klasifikasi Nonverbal: Ayu mendekati Broto dan makin membentak Broto Verbal: Ayu: “Nah kamu denger ga ibu kamu, ibu kamu sendiri barusan ngatain kamu goblok, EMANG KAMU GOBLOK!” Ibu: “Ayu, ibu tau tentang kamu sama Dimas” Broto: “Ibu tau? Ayu selingkuh sama Dimas ibu tau? Gila emang bener kan dia enakin elu apa gimana si?” Ibu: “Jaga mulut kamu depan ibu. Besok ibu akan panggil Dimas kesini untuk menjelaskan semuanya”	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Dalam <i>scene</i> ini Ayu menyerang balik Broto dengan kasus perselingkuhannya. Semua karena Ibunya Broto mengaku sudah mengetahui hubungan Broto dan Anya sejak lama. Sikap Ayu ini juga termasuk kekerasan mental terhadap Broto dengan indikator manipulasi karena tidak ingin disalahkan atas perbuatannya. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, &; Engel, 2019).

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah Ayu yang merasa dibela ibunya Broto. Tetapi ternyata ibunya Broto pun mengetahui hubungan Ayu dengan Dimas sehingga membuat keduanya saling serang. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat Broto yang sedang duduk dan diteriaki Ayu di sampingnya. Hal itu termasuk pada nonverbal Ayu yang mencoba membuat Broto kalah dalam perdebatan tentunya sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai

media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini adalah konflik dinyatakan karena Broto dan Ayu mengungkapkan kemarahannya didepan ibunya Broto. Keduanya bersikukuh bahwa diri mereka tidak salah dan saling menyalahkan satu sama lain. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik dinyatakan adalah pendapat yang diungkapkan seperti kemarahan, keluhan, dan perasaan yang mengganggu secara psikologis. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.27. Tabel Analisis *Scene*


Durasi	Deskripsi	Visual
1.08.45-1.12.47 (4 min 2 sec)	Ayu menjelaskan bahwa dirinya menjalin hubungan dengan Dimas sejak Broto selingkuh untuk kedua kalinya.	
Klasifikasi Nonverbal: Ayu merangkul Dimas Verbal: Ayu: “Pokoknya segala sesuatu yang kamu lakuin di belakang aku, aku juga lakuin sama adik kamu” Broto: “Liat kan bu, emang dua-duanya bangsat” Dimas: “Mas-mas lu harus dengerin dulu” Ibu: “Dimas nanti kamu juga dapat giliran, udah yu lanjutin” Ayu: “Jadi aku sama Dimas udah ada rencana untuk nikah setelah aku cerai dari Broto. Tapi ibu tenang aja aku akan tetep jadi anak ibu Cuma bedanya kali ini aku akan nikah sama	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Pada <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa Ayu mengaku memiliki hubungan spesial dengan Dimas, adiknya Broto. Tetapi Dimas menyangkal hal tersebut. Ayu juga mengakui bahwa segala sesuatu yang ia lakukan adalah perilaku yang sama dengan yang Broto lakukan. Hal ini termasuk kekerasan mental dengan indikator manipulasi dari Ayu, karena Ayu mengetahui bahwa dirinya salah tetapi memberikan pembelaan bahwa semuanya berawal dari Broto. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

anak ibu yang lebih baik”

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah Ayu yang sedang menjelaskan bahwa dirinya hanya meniru Broto yang melakukan perselingkuhan, Ayu juga menjelaskan dirinya berencana menikah dengan adiknya Broto yakni Dimas. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat Ayu yang sedang berada dibelakang Dimas yang tengah duduk sambil menjelaskan semuanya. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini adalah konflik pribadi karena Ayu menempatkan diri sebagai korban atas perselingkuhan Broto. Ayu pun bertindak dengan membuat *scenario* bahwa dirinya berselingkuh dengan Dimas. Tentunya tindakan ini untuk membuat kemenangan bagi Ayu karena harus cerai dengan Broto dengan alasan Broto selingkuh. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik pribadi yaitu konflik di mana individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).


Tabel 4.28. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
1.13.35-1.16.57 (3 min 22 sec)	Ayu berhalusinasi dan membuat <i>scenario</i> dirinya berselingkuh dengan Dimas dan membuat <i>scenario</i> tentang celana dalam di mobil Broto.	
Klasifikasi Nonverbal: <i>Flashback</i> halusinasi Ayu yang punya hubungan dengan Dimas.	Kategori Kekerasan Mental	Analisis <i>Scene</i> ini merupakan kekerasan mental dengan indikator manipulasi dari Ayu ke Broto karena sebenarnya Ayu telah menyusun <i>scenario</i> agar bisa cerai dengan Broto. <i>Scenario</i> yang ia buat berupa cerita seolah dirinya berselingkuh dengan Dimas, dirinya juga mengakui bahwa ia yang menaruh celana dalam wanita di dalam mobilnya Broto. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah adegan Ayu sedang mengirimkan pesan mesra kepada Dimas, namun sayang pesan itu tidak pernah di balas oleh Dimas. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat Ayu yang sedang duduk dikamar sambil tersenyum sendiri memegang ponselnya, dirinya berhalusinasi bahwa perselingkuhan dirinya dan Dimas benar-benar terjadi padahal tidak. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal).

Konflik yang terjadi dari *scene* ini adalah konflik pribadi karena Ayu menempatkan diri sebagai korban dan bertindak dengan membuat *scenario* bahwa dirinya berselingkuh dengan Dimas. Tentunya tindakan ini untuk membuat kemenangan bagi Ayu tetapi sayang Dimas memang mengakui tidak pernah merespon Ayu yang berharap kepadanya. Penjelasan ini sejalan dengan yang ada di bab 2 yakni konflik pribadi yaitu konflik di mana individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Budyatna & Mona (dalam Nurhakki, 2017).

Tabel 4.29. Tabel Analisis *Scene*

Durasi	Deskripsi	Visual
1.17.01- 1.18.01 (1 min)	Anya memberi tahu Broto bahwa dirinya hamil.	
Klasifikasi Nonverbal: Anya datang menggandeng Broto. Verbal: Anya: "Mas Broto" Ayu: "I.ibu itu ibu liat Mas Broto bu, dia bawa perempuan itu kerumah ini"	Kategori Kekerasan Mental	Analisis Pada <i>scene</i> ini menunjukkan Anya yang datang ke rumah Broto dan menghampirinya. Dirinya memberi kabar bahwa sedang mengandung anaknya di depan Broto, Ayu dan keluarga Broto. Hal ini terbukti kekerasan mental terhadap Ayu berupa perselingkuhan yang membuatnya tertekan sampai depresi. Hal ini seperti penjelasan pada bab 2 yakni korban kekerasan mental seringkali tidak menyadarinya karena tidak ada bukti kuat Marta (dalam Pattiradjawane, Wijono, & Engel, 2019).

Anya: “Mas
Broto, aku positif
hamil”

Pesan verbal dalam dalam *scene* ini adalah Anya yang datang dan sedang melaporkan bahwa dirinya hamil kepada Broto. Kabar itu sontak membuat Ayu semakin *shock* dan depresi. Pesan verbal pada *scene* tersebut merupakan pesan simbolis dengan menggunakan satu kata atau lebih Deddy (dalam Inas, 2022). Sementara terlihat dalam *scene* Anya yang sedang menggandeng Broto tanpa malu didepan istri, adik, ibunya Broto. Hal itu termasuk pada nonverbal yang sejalan dengan penjelasan di bab 2 yakni sebagai media komunikasi Larry dan Richard (dalam Inas, 2022), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali verbal). Konflik yang terjadi dari *scene* ini tidak ada karena didalam *scene* terlihat hanya Broto dan Anya, sementara itu *scene* ini merupakan tahap konflik menurun.

4.3.3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dalam film “Selesai” ini tidak ditemukan disepanjang jalan ceritanya. Hal ini karena tergambar jelas bahwa seluruh adegannya merupakan pertengkaran yang terjadi dalam pernikahan Broto dan Ayu. Hal ini sejalan dengan penjelasan di bab 2 mengenai bentuk kekerasan seksual yakni meraba, mencium, melecehkan, berusaha untuk menyentuh korban, dan melakukan hubungan seksual secara paksa serta mengancam apabila korban tidak menuruti permintaannya Poerwandri (dalam Yani, 2020).

4.3.4. Kekerasan Finansial

Kekerasan finansia dalam film “Selesai” ini tidak ditemukan disepanjang jalan ceritanya. Hal ini karena tergambar jelas bahwa tidak ada sama sekali dominasi salah satu tokohnya untuk memeras korbannya.. Hal ini sejalan dengan penjelasan di bab 2 mengenai bentuk adalah bentuk kekerasan finansial yakni memaksa pasangan untuk bekerja keras, mengambil harta korban secara paksa dan meminta korban memenuhi kebutuhan hidupnya Poewandari (dalam Yani, 2020).

